

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan termasuk ke dalam aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa ditinggalkan. Sederhananya, pendidikan adalah sebuah proses transfer pengetahuan dan nilai (*value*) dari pendidik ke peserta didik. Pendidikan hadir dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menyempurnakan kecerdasan dan potensi bawaan yang diamanahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia agar mampu memaksimalkan peran manusia menjadi seorang manusia yang seutuhnya.

Kebutuhan terhadap ilmu pendidikan hari ini bisa dikatakan sebagai sebuah kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Ilmu pendidikan itu sendiri berisi informasi atau teori yang mengemukakan suatu konsep pendidikan yang terorganisir dalam sebuah struktur dan terdiri dari prinsip-prinsip sehingga membentuk suatu design pendidikan dan dapat diterapkan dalam bentuk fenomena praktis.¹

Termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Sesuai dengan pengertian pendidikan sesuai dengan yang disepakati dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 berkenaan dengan Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3.

² Akhmad Sudrajat, *Pendidikan Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2018), h. 29.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di lain sisi, dunia hari ini sudah memasuki pada era globalisasi, hal ini ditandai dengan hadirnya modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi pada beberapa bidang dan aspek kehidupan. Tidak terkecuali pada dunia pendidikan, dalam beberapa tahun terakhir ini, pembelajaran dalam dunia pendidikan ditopang oleh kecanggihan sistem, metode, dan didukung dengan kecanggihan teknologi. Begitupun juga dengan Pendidikan Agama Islam, proses serta sistem yang dibangun tentu sudah mulai bergeser orientasinya dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan juga Pendidikan Agama Islam perlu menyeimbangkan proses pembelajarannya dengan dunia modernisasi hari ini. Tidak hanya tantangan zaman yang harus dihadapi dunia Pendidikan Agama Islam, melainkan juga tanggung jawab Pendidikan Agama Islam untuk menjadi ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.

Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi perisai ditengah modernitas zaman yang justru bisa membelokkan nilai-nilai Islam di dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam perlu menjadi tameng terhadap segala akses informasi yang tidak semua baik dan bisa dijadikan sumber sehingga bisa dikatakan sebagai bias informasi.

Bias informasi bisa dikatakan juga sebagai informasi yang tidak atau sulit dikonfirmasi kebenarannya, informasi yang seakan-akan benar, informasi yang terlalu banyak dan simpang siur, dan sebagainya yang membuat kita pada akhirnya malas dan memilih memercayai informasi mana yang lebih sesuai dengan keinginan, keyakinan, kepentingan dan apa yang disukai.³

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara universal, Pendidikan Agama Islam hadir untuk menanamkan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam tujuan tersebut. Apa yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan, seperti menanamkan nilai ketauhidan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sebagai seorang manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan Agama Islam juga tidak

³ Ahmad Soleh, *Tantangan Membumikan Literasi di Era Digital*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), h. 24.

terlepas dari materi akhlak serta wawasan lainnya untuk menunjang kecerdasan peserta didik yang selain memiliki pemahaman dan pengetahuan, peserta didik diarahkan mengasah potensi dan ketrampilannya agar mampu menjadi manusia yang bermanfaat, tidak hanya memberi manfaat untuk dirinya sendiri, melainkan juga kebermanfaatannya demi masyarakat dan kemaslahatan umat.

Upaya membangun peradaban sering kita dengar baik itu kita sedang berdiskusi, ikut seminar, atau pertemuan yang berbaur dengan organisasi, tentu itu tidak lepas dari literasi pendidikan. Terutama Pendidikan Agama Islam. Sekarang perlu kita ketahui bersama-sama yang namanya pendidikan itu sebagai acuan atau peranan dalam membangun peradaban artinya penting dalam artian sakral untuk para anak muda dalam menuntun peradaban pendidikan.⁴ Melihat begitu pentingnya peran Pendidikan Agama Islam yang selain sebagai sebuah mata pelajaran dan praktik pendidikan, namun Pendidikan Agama Islam juga berperan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang output dan orientasinya adalah melalui pengembangan potensi seorang manusia, maka dewasa ini perlu adanya upaya untuk lebih mengembangkan konsep Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang kita ketahui, Pendidikan Agama Islam masih tampak sebagai sebuah praktik pendidikan, belum sampai pada orientasi yang mampu menjadi sebuah ilmu yang outputnya karya nyata dari peserta didik. Berbeda dengan kondisi Pendidikan Agama Islam di zaman klasik.

Memotret kondisi perkembangan Pendidikan Agama Islam di era kejayaan Islam masa klasik, banyak muncul tokoh-tokoh besar Islam beserta karyanya yang monumental, berbeda dengan Pendidikan Agama Islam hari ini yang justru terkesan sebagai praktik formalitas saja. Apabila keadaan Pendidikan Agama Islam tetap dibiarkan sekedar hanya transfer pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, maka eksistensi Pendidikan Agama Islam akan tergerus oleh perkembangan zaman. Melihat zaman hari ini begitu cepat melesat dan berubah, Pendidikan Agama Islam harus mengubah metode dan konsepnya agar peserta didik yang dimunculkan mampu berdaya saing dengan keadaan hari ini. Hal ini dilakukan supaya Pendidikan Agama Islam

⁴ Erna Kurniawati, *Pentingnya Literasi Media Sosial*, (Sukabumi: Haura Media, 2019), h. 52.

tetap eksis dan mampu memunculkan tokoh-tokoh Islam yang kemampuan dan karyanya diakui, selain itu yang lebih penting dan paling fundamental adalah ketrampilan dan kemampuan tersebut tetap dibarengi dengan kokohnya tauhid dan akhlak sebagai seorang Muslim.

Pendidikan Agama Islam selain diharapkan untuk membekali ilmu-ilmu teoritis terkait nilai-nilai keislaman, perlu menjadi sebuah konsep yang mampu memunculkan generasi penerus Islam yang memiliki kualitas dan daya saing dengan dunia modernisasi. Diharapkan juga Pendidikan Agama Islam mampu menjadi sebuah ilmu dan perisai serta mampu membaca keadaan dan menggunakan modernisasi sebagai sebuah kekuatan dalam memerankan Pendidikan Agama Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman modernitas sedikit banyak menyebabkan pada hal-hal negatif.

Zaman dahulu, para orang tua menjauhkan anaknya dari HP, namun di zaman sekarang, orang tua mendekatkan anaknya dengan HP. Penggunaan HP di zaman sekarang sudah menjadi sebuah *lifestyle*. HP di zaman sekarang digunakan untuk mendukung kelancaran pembelajaran berbasis online.⁵ Untuk itu dalam penerapan Pendidikan Agama Islam, perlu diarahkan kepada pendidikan modern tetapi tetap berorientasi pada pemaknaan dan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai landasan hidup dan pondasi dari kualitas diri.

Objek yang cocok untuk penerapan sistem Pendidikan Agama Islam dengan output lulusan yang memiliki kualitas tersebut adalah siswa menengah atas, hal ini karena secara kurikulum diharapkan di tingkat Sekolah Dasar (SD), siswa dibekali dan dikuatkan pemahaman Islam sebagai ideologi dan prinsip dalam melakukan kegiatan sehari-hari, bukan sekedar sebagai sebuah agama. Selanjutnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa sudah mulai menginjakkan kakinya mempelajari Pendidikan Agama Islam yang sifatnya praktik untuk dipahami secara individual, dalam artian di tahap ini peserta didik diarahkan untuk memiliki profil lulusan yang mampu menerapkan ibadah individual sebagai ciri manusia spriritual. Ketika sampai di jenjang pendidikan menengah atas, maka Pendidikan Agama Islam sudah bukan menjadi doktrin atau dogma belaka, melainkan sudah menjadi sebuah

⁵ Muhammad Ainun Ridho, *Penerapan Pembelajaran Literasi di Era New Normal*, (Sukabumi: Haura Utama, 2019), h. 63.

pemahaman yang mengkristal dalam diri peserta didik sehingga mereka mampu berpikir bahwa manusia berdakwah dengan potensi. Sehingga profil lulusan SMA, dengan menerapkan prinsip modernisasi, mereka akan mampu menjadi seorang siswa yang memiliki daya saing dengan kemampuan yang sudah diasah selama mereka belajar, hal ini dengan tidak meninggalkan Islam sebagai sebuah ideologi.

Bukanlah sebuah hal yang mudah tatkala berbicara tentang sebuah konsep yang paling ideal untuk menerapkan Pendidikan Agama Islam, itulah yang kemudian memancing para tokoh akademisi sampai hari ini masih begitu memperhatikan pendidikan disetiap zaman. Perbincangan menyoal pendidikan selalu menjadi bahan kajian dan kritikan pada proses pelaksanaannya. Hal itu tentu diakibatkan begitu pedulinya kaum akademisi terhadap pendidikan, karena melalui pendidikan lah kita bisa berikhtiar untuk merubah suatu keadaan dan peradaban sebuah negara.

Hal yang kemudian bisa dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi Pendidikan Agama Islam adalah dengan mencoba mengkaji sebuah penelitian yang sifatnya adalah kajian tokoh Pendidikan Agama Islam mulai dari zaman klasik yang karyanya masih diakui hingga sekarang, hal ini dilakukan dengan maksud agar peserta didik mampu membaca dan belajar bagaimana dirinya bisa bersaing ditengan zaman modern seperti sekarang ini.⁶

Tokoh yang pemikirannya masih eksis hingga sekarang adalah Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun adalah tokoh Islam yang kiprah dan karyanya adalah untuk kejayaan Islam. Dirinya disebut sebagai seorang filsuf Islam yang terkenal pada masanya dan karyanya masih digunakan hingga sekarang, termasuk oleh para pelaku pendidikan dibidang Pendidikan Islam maupun kajian Islam lainnya.

Reputasi keilmuan Ibnu Khaldun secara realitas memang diakui dan banyak dikagumi oleh kalangan intelektual, terlebih para cendekiawan muslim, hal ini selain karena karyanya yang masih dijadikan sebagai referensi, Ibnu Khaldun juga telah banyak menyandang gelar yang disematkan oleh para tokoh

⁶ Muhammad Insan Jauhari, *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 9, Nomor 1, Juni 2020.

dan cendekiawan kepadanya, antara lain adalah dirinya disebut sebagai seorang filsuf, sosiolog, ekonom, dan tokoh Islam. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah adanya tahapan yang sifatnya bertumbuh, dalam artian naiknya tangga pembelajaran bukan lagi perihal tentang materi yang berbeda-beda dan sesuai dengan jenjang, melainkan output yang dituju juga harus diperhatikan.

Melihat kondisi dan tantangan yang harus dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam ditengah modernisasi dan era globalisasi, perlu adanya pematangan konsep dan referensi dari tokoh-tokoh Islam yang kemudian bisa menjadi landasan agar Pendidikan Agama Islam masih eksis dan mampu memunculkan sosok-sosok cendekiawan Muslim yang hadir ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi, baik secara pemikiran dan pergerakan.

Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Dari rumusan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Dia ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrowinya kelak. Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun, secara jelas kita dapat melihat bahwa ciri khas pendidikan Islam yaitu sifat moral religius nampak jelas dalam tujuan pendidikannya dengan tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi.⁷

Penulis tertarik melakukan kajian dengan judul **Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun**. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana konsep serta pemikiran modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun serta menganalisa mengapa konsep dan pemikiran yang Ibnu Khaldun tawarkan harus diimplementasikan dalam Sisdiknas juga mengupas implementasi modernisasi Pendidikan Agama Islam perspektif Ibnu Khaldun pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana jika dibandingkan dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama, pada tahapan SMA peserta didik

⁷ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqodimmah Ibnu Khaldun terj. Masturi Irfham*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 10.

lebih membutuhkan pengoptimalisasian bakat yang kemudian digunakan sebagai bekal dalam menghadapi pergulatan dan tantangan zaman modernisasi yang harapannya adalah sebagai referensi bagi dunia pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam agar mampu bersaing dan bertahan ditengah-tengah era modernisasi. Konsep Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dengan basis modernisasi ini kemudian juga diharapkan agar Pendidikan Agama Islam mampu melahirkan seorang Muslim yang tidak hanya memiliki pondasi yang kuat berkenaan dengan tauhid, melainkan mereka juga mampu menerjemahkan perkembangan zaman sebagai sarana untuk berdakwah melalui potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Penelitian ini dibatasi dengan Pendidikan Agama Islam jenjang menengah. Jenjang menengah dipilih dengan asumsi bahwa jenjang ini dianggap lebih matang secara fisik, psikis maupun intelektual dan mampu bereksistensi dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Khaldun?
2. Mengapa Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Khaldun Perlu diwujudkan dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia?
3. Bagaimana Implementasi Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Khaldun pada Tingkat Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Khaldun.
2. Untuk Mengetahui Mengapa Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Khaldun Perlu diwujudkan dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

3. Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Modernisasi Pendidikan Agama Islam Perspektif Ibnu Khaldun pada Tingkat Sekolah Menengah Atas?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk meneguhkan gagasan Pendidikan Agama Islam yang perlu dikembangkan agar bisa tetap mempertahankan eksistensinya ditengah guncangan dunia yang menawarkan modernitas. Dalam kajian ini, gagasan Ibnu Khaldun diharapkan mampu memberi kontribusi dalam mengembangkan wacana Pendidikan Agama Islam agar dapat membentuk manusia yang mampu mengemban misi Islam dengan memaksimalkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang di angkat adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Bagi peneliti, perancang dan pengembang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, acuan dan bahan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mampu mengakomodasi nilai-nilai keagamaan dan tetap bisa bersaing dengan modernitas pendidikan ditengah era globalisasi. Selain itu, pemikiran serta gagasan ini bisa menjadi bagian dari keilmuan yang mampu memberi kontribusi dalam dunia pendidikan dan bisa dijadikan sebagai gambaran besar baik kepada aktivis pendidikan, para pengembang pendidikan, dan juga praktisi pendidikan yang membutuhkan bahan untuk merancang kurikulum pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah mengembangkan kemampuan analisis penulis khususnya dalam bidang penelitian serta menambah wawasan bagi penulis mengenai konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Selain itu, penelitian ini berguna bagi penulis untuk membentuk kerangka berpikir

yang sistematis dan terstruktur dengan memulai untuk menganalisis permasalahan sampai pada tahap kesimpulan.

b. Lembaga/institusi

Bagi lembaga, penelitian ini berguna untuk meningkatkan program pembelajaran di lingkungan Fakultas Agama Islam agar mahasiswa yang dicetak adalah mahasiswa yang aktif dan mampu berpikir kritis.

c. Mahasiswa

Menambah pengetahuan terkait konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun sehingga mahasiswa memiliki motivasi untuk terus belajar dan mengaktualisasikan ilmu kedalam tindakan nyata dan mampu bersaing dengan dunia modern.

d. Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk membantu pihak kampus terutama Fakultas Agama Islam agar mahasiswanya mampu berperan aktif di dalam masyarakat serta berkontribusi sesuai dengan potensi yang dimiliki.

E. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan masalah pada penelitian ini, maka penulis membatasi masalah pada kajian modernisasi pendidikan dan pemikiran Ibnu Khaldun. Penulis memilih untuk meneliti kajian dan pemikiran Ibnu Khaldun dikarenakan diantara tokoh Pendidikan Agama Islam, Ibnu Khaldun adalah tokoh yang sejalan dan senada dengan nafas pergerakan agama Islam yang nilai-nilainya tidak hanya bisa diterapkan pada Pendidikan Agama Islam di masa klasik, melainkan pemikiran dan gagasannya masih bisa diterapkan di era modern seperti sekarang ini, terlebih lagi di Indonesia. Bahwa nilai-nilai spiritualitas seharusnya membawa seorang manusia untuk mampu memaksimalkan potensinya.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk studi tokoh karena mengkaji pemikiran satu tokoh sebagai fokus penelitian, yaitu Ibnu Khaldun. Studi tokoh sebagai salah satu metode penelitian, dapat dianalisis dari sudut ontologi, epistemologi dan aksiologi. Secara ontologis studi tokoh bersifat alamiah (dijelaskan apa adanya), induktif (dijelaskan data yang diperoleh dari seorang tokoh), mempertimbangkan etik dan emik, serta peneliti dapat mengkaji tentang pemikiran tokoh. Dari sudut epistemologi studi tokoh dilakukan dengan pendekatan historis, tidak melepaskan dari konteks sosio-kultural dan agama sang tokoh serta bersifat kritis-analisis. Sedangkan dari sudut aksiologi, studi tokoh dapat dilihat dari nilai gunanya, terutama dari sudut ketauladanan, bahan introspeksi bagi tokoh-tokoh belakangan dan memberi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Salah satu peneliti ketika hendak melakukan studi tokoh adalah melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.⁸

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yaitu melakukan kajian secara kritis dan mendalam atau suatu pemikiran tokoh. Secara umum penelitian ini adalah penelitian kualitatif model study pustaka atau *library research* yang proses mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditunjukkan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran secara individu maupun kelompok guna menemukan teori, prinsip, dalil ataupun gagasan yang akan digunakan untuk menganalisa atau memecahkan masalah. Sedangkan menurut segi pemikiran hasil yang diperoleh, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian murni.

⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta : Istiqomah Mulya Press, 2006), h. 8.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis.⁹

Ada beberapa ciri dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan. *Pertama*, peneliti berhadapan secara langsung dengan teks dan data angka dan bukan menggantinya dari lapangan. Mengingat Ibnu Khaldun adalah tokoh yang sudah meninggal dan keterbatasan peneliti untuk terjun secara langsung mengakses lingkungan Ibnu Khaldun secara langsung, maka data primer hanya diperoleh secara literatur melalui buku karangan Ibnu Khaldun atau buku yang membahas secara rinci tentang sosok Ibnu Khaldun. *Kedua*, Data yang digunakan bersifat siap pakai. Biografi hidup dan pemikiran Ibnu Khaldun telah banyak dibahas dalam berbagai bentuk literatur ilmiah dan diakui validitasnya, sehingga data-data tersebut bisa dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. *Ketiga*, secara umum data pustaka adalah data sekunder, artinya tidak secara langsung didapatkan oleh peneliti karena data yang didapatkan sudah melalui pihak kedua. *Keempat*, kondisi batas pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.¹⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber yang tergolong data kualitatif karena berupa pemaparan, uraian serta kalimat-kalimat. Dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber literatur yang merupakan pemikiran Ibnu Khaldun yaitu yang dihimpun dalam sebuah karya terkenal dan fenomenal Ibnu Khaldun, Mukaddimah Ibnu Khaldun versi terjemahan dan terlengkap yang diterbitkan oleh Wali Pustaka pada 2019 atau karya penulis lain yang secara khusus mengulas pemikiran Ibn Khaldun yang diambil dari buku *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun: Kritis, Humanis, dan Religius* yang diterbitkan oleh Rineka Cipta pada tahun 2012, tentang modernitas Pendidikan Agama

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 33.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 4-5.

Islam. Selain itu untuk mengulas berkenaan dengan histori ataupun biografi Ibnu Khaldun, sumber primer diambil dari buku Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah literatur yang menunjang dalam pengayaan data dalam penelitian ini. Sumber data sekunder berupa sumber pendukung yang dapat melengkapi data primer berupa buku apa saja yang memang berkaitan dengan modernitas Pendidikan Agama Islam atau yang membahas tentang pemikiran Ibn Khaldun dan pendidikan Islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari karya-karya Ibnu Khaldun, karya-karya yang mendukung persoalan penelitian ini, dan dengan diskusi bersama tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki pemikiran relevan dengan modernisasi Pendidikan Agama Islam. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan *content analysis*, artinya peneliti menganalisa inti-inti dari karya-karya yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun.

4. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mencari permasalahan terkait Pendidikan Agama Islam yang ada di lapangan, setelah ditemukan permasalahan menyoal penerapan sistem Pendidikan Agama Islam, didapatkan bahwa modernisasi menjadi solusi dari permasalahan Pendidikan Agama Islam. Dari permasalahan tersebut, selanjutnya yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari sumber data yang sudah dipersiapkan, yaitu dengan mengambil intisari pemikiran dari karya-karya yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun. Permasalahan dan intisari dari karya Ibnu Khaldun tersebut kemudian disusun menjadi sebuah penelitian dengan alur dan susunan dimulai dari permasalahan yang diangkat, rumusan masalah, dan tujuan, serta dilanjutkan dengan paparan literatur yang kemudian disediakan analisisnya untuk diambil kesimpulannya.

5. Logika dan Sistematika Penulisan

Logika dan sistematika penulisan nantinya akan diawali dengan pemaparan latar belakang dan problem yang diangkat dalam penelitian ini, selanjutnya membatasi konsep penelitian serta metode dan kegunaan. Setelah itu dilanjutkan dengan gagasan pokok penjelasan teori berkaitan dengan modernitas, Ibn Khaldun dan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan dan implikasi.

Dalam penelitian ini pada bab satu akan dimulai dengan pendahuluan dan metodologi penelitian. Pendahuluan pada bab satu ini mencakup latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, pada bab dua akan membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan variabel judul seperti modernitas, Pendidikan Agama Islam, dan pemikiran Ibn Khaldun tentang Pendidikan Agama Islam.

Mengenai sosok dan biografi Ibn Khaldun sendiri, penulis membahasnya pada bab tiga yaitu berupa biografi dan pemikiran Ibn Khaldun. Kemudian pada bab empat menjadi fokus penulis untuk melakukan analisis modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibn Khaldun. Selanjutnya, pada bab lima, hasil penelitian diklasifikasikan menjadi poin-poin kesimpulan dengan disertai saran atau rekomendasi agar hasil penelitian ini bisa memberi kontribusi bagi perkembangan kehidupan masyarakat, pengembangan Pendidikan Agama Islam atau minimal bisa berkontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Berikut kerangka bab dalam sistematika penulisan penelitian ini, yaitu:

1. BAB I: Dalam bab ini, peneliti akan lebih mengarahkan dan memperdalam berkenaan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan batasan masalah dalam penelitian ini. Dalam bab ini, penulis akan lebih memperkaya kenapa penelitian ini perlu dilakukan secara umum. Karena nantinya penelitian ini berjenis Library Research, maka ketika sudah berbentuk

skripsi, dalam bab ini akan dimasukkan metode penelitian dan jenis penelitian serta sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

2. BAB II: Dalam bab ke dua, penulis akan lebih memfokuskan pada kajian literatur yang menunjang dan memperjelas arah penelitian dalam skripsi ini. Literatur yang diangkat dalam penelitian ini adalah perihal modernisasi, perspektif, dan Pendidikan Agama Islam. Dalam bab ini penulis lebih menekankan pada teoritis yang diperoleh dari beberapa sumber yang sudah penulis kumpulkan.
3. BAB III: Fokus penulisan pada bab III ini adalah kajian tentang tokoh yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Ibnu Khaldun, baik secara sejarah dan biografi Ibnu Khaldun, pemikiran Ibnu Khaldun secara umum, dan yang paling penting adalah pemikiran Ibnu Khaldun berkaitan dengan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.
4. BAB IV: Titik tekan penelitian dalam bab IV ini lebih kepada analisis data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber yang sudah ada, selain itu dalam bab ini lebih memfokuskan pada penyertaan jawaban terhadap rumusan masalah yang sudah dipaparkan dalam bab I.
5. BAB V: Terakhir, dalam bab ini lebih kepada penarikan kesimpulan terhadap hasil analisis dan penelitian yang sudah dituangkan dalam beberapa bab sebelumnya. Selanjutnya, tidak berhenti sampai pada tahap tersebut, dalam bab ini juga dituangkan saran yang dapat membangun.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu dengan mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Setelah data-data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan analisis isi atau *content analysis*. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah literatur.

Noeng Muhadjir menyebutkan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan

lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi oranglain.¹¹

Dengan menggunakan pendekatan *content analysis* yang mana data-data tersebut berupa teks dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Teks diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.
2. Teks diproses secara sistematis disusun berdasarkan kategori yang telah ditetapkan.
3. Proses menganalisis teks berdasarkan pada deskripsi yang telah disampaikan.
4. Dalam merumuskan kesimpulan menggunakan 2 pendekatan yaitu metode deduktif (umum – khusus) dan induktif (khusus-umum).

Uji keabsahan data yang digunakan untuk mengukur implementasi modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun adalah dengan triangulasi yang diharapkan mampu menjadi sebuah pendekatan yang digunakan untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data.

Triangulasi merupakan sebuah teknik pengolahan data kualitatif yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹² Peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah untuk menguji kredibilitas suatu data dengan menarik kesimpulan yang akurat dan tepat dari berbagai sumber data yang sudah dikumpulkan.

¹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), h. 104.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h, 254.